



JPAK

Vol. 1, Tahun ke-1, April 2009

ISSN; 2085-0743

Jurnal Pendidikan Agama Katolik

**Memahami dan Memanfaatkan
Penelitian dalam Karya-Karya Keagamaan**

Prof.Dr.John Tondowidjojo, CM

Dasar Pelayanan dan Tujuan Pelayanan Pastoral Gereja

Drs. DB. Karnan Ardiyanto, MA, Pr

**Praktek Hidup Keagamaan Blaize Pascal:
Antara Ateisme dan Teisme (Refleksi Kritis Partial Terhadap
Praktek Hidup Keagamaan Manusia Modern)**

Hipolitus K Kewuel, S.Ag, M.Hum

**Menumbuhkan Kerukunan dalam Hidup Beragama
Menurut Pandangan Agama Katolik**

Suparto, S.Ag, M.Pd.

**Musik Kateketis : Alternatif Menjadikan Katekese Lebih
Menarik**

Aloysius Suhardi, S.Pd

**Model Pembelajaran Kooperatif sebagai Salah Satu Alternative
dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di
Sekolah**

Gabriel Sunyoto, S.Pd

Lembaga Penelitian
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Teologi Katolik
"Widya Yuwana"
MADIUN

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasehat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Hipolitus Kristoforus Kewuel, S.Ag, M.Hum

Penyunting Pelaksana

Hardi Aswinamo, MA, Pr

Drs. DB. Karnan Ardijanto, MA, Pr

Penyunting Ahli

Prof. Dr. Tondowidjojo, CM

Dr. Ola Rongan Wilhelmus, SF, MS

Dr. Armada Riyanto, CM

Sekretaris

Gabriel Sunyoto, S.Pd

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554

Madiun 63102 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).
Terbit Perdana: April 2009



DAFTAR ISI

- 02** Editorial
- 03** Memahami dan Memanfaatkan Penelitian dalam Karya-Karya Keagamaan
Prof. Dr. John Tondowidjojo, CM
- 09** Dasar dan Tujuan Pelayanan Petugas Pastoral Gereja
Drs. DB. Karnan Ardijanto, MA, Pr
- 22** Praktek hidup keagamaan Blaize Pascal: Antara Ateisme dan Teisme (Refleksi Kritis Partial terhadap Praktek Hidup Keagamaan Manusia Modern)
Hipolitus K Kewuel, S.Ag., M.Hum.
- 34** Menumbuhkan Kerukunan dalam Hidup Beragama Menurut Pandangan Agama Katolik
Suparto, S.Ag.
- 41** Musik Kateketis : Alternatif Menjadikan Katekese Lebih Menarik
Aloysius Suhardi, S.Pd.
- 57** Model Pembelajaran Kooperatif sebagai Salah Satu Alternative dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di Sekolah
Gabriel Sunyoto, S.Pd.

MENUJU PENDIDIKAN KATOLIK YANG MEMIHAK ORANG MISKIN

Agustinus W. Dewantara

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Katolik
(STKIP) Widya Yuwana Madiun

Abstract

Naturally, all mankind have a desire to know. In this pattern knew that education is the natural need of the human being. This fact encourages the Catholic Church to dedicate his lives for education. This paper will punctuate the option of the Church that the poor and the oppressed must be helped, especially in education. This option, of course, has little popularity, because of its risks. Education is effective evangelization. Meanwhile, as the power and culture of the empire were deteriorating, the Catholic Church was gaining headway, especially among the poor and oppressed masses.

Keywords: education, poor, option, catholic school, solidarity.

I. PENDAHULUAN

Duka dan penderitaan dari orang-orang di masa sekarang, terutama kaum miskin, adalah keprihatinan dari para pengikut Kristus juga (GS 1). Apa yang tertuang dalam *Gaudium et Spes* tersebut menemukan relevansinya di dalam situasi bangsa Indonesia saat ini. Duka dan kecemasan dari saudara-saudari kita yang menderita seakan sangat mudah untuk ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Jumlah penduduk miskin terus bertambah dari hari ke hari. Banyak dari antara mereka tidak lagi bisa mengembangkan kemanusiaanya secara optimal. Pertanyaan yang ada dalam benak mereka setiap hari adalah,

“Apa yang akan kami makan hari ini?” Untuk alasan itulah pendidikan anak terpaksa mereka kesampingkan agar kebutuhan akan pangan dapat dipenuhi. Akibatnya anak-anak miskin menjadi semakin miskin. Mereka tidak hanya menjadi miskin dalam hal materi, tetapi juga dalam hal pengetahuan.

Inilah salah satu bentuk duka dan kecemasan zaman ini. Makalah ini tidak akan membahas berbagai bentuk pendidikan, tetapi akan menitik pada tataran yang fundamental, yaitu pilihan gereja untuk memihak orang miskin. Makalah ini hendak menegaskan pilihan yang sudah ditetapkan oleh gereja itu (memihak kepada orang miskin) dalam hal pendidikan. Peninjauan kembali akan keberadaan sekolah-sekolah katolik akan lebih didalami karena kehadiran gereja sudah sedemikian nampak melalui kehadiran mereka.

II. REALITAS PENDIDIKAN DI INDONESIA: KAUM MISKIN SEMAKIN SULIT MENGAKSES PENDIDIKAN

H.G. Wells mengatakan bahwa tanpa pendidikan, bangsa yang bersangkutan akan hancur, sedangkan bangsa yang jaya adalah bangsa yang mengutamakan pendidikan.⁶⁵ Dari pendapat tersebut tampak bahwa pendidikan memegang peranan penting bagi kelangsungan hidup suatu bangsa. Dengan kata lain, berhasil tidaknya suatu bangsa dalam mencapai tujuannya amat bergantung pada pendidikan warganya.

Pemerintah Indonesia sebenarnya sudah sejak lama menaruh perhatian yang amat dalam bagi sektor pendidikan ini dengan menggagas suatu program besar, yaitu wajib belajar. Penghargaan akan pentingnya pendidikan tidak bisa hanya disempitkan dalam hal pemberian dana pendidikan. Memang, salah satu indikasi dari perhatian itu adalah adanya alokasi dana yang memadai untuk mengembangkan bidang ini, tetapi itu bukanlah yang utama. Penghargaan akan bidang pendidikan ini dapat lebih menitik jika perhatian pada kaum miskin yang kurang terdidik juga ditonjolkan. Hal ini bertujuan agar kelompok-kelompok miskin ini terjamin haknya untuk mengakses pendidikan.

Dalam suatu survey yang dilaksanakan oleh Sundoyo Pitomo (IKIP Surabaya), ditemukan bahwa sebenarnya setiap anggota masyarakat

⁶⁵ Sagimun Mulus Dumadi, *Wanita dan Pancasila*, Yayasan Pancasila, Yogyakarta, 1953, hal. 81.

menyadari arti penting dari pendidikan. Akan tetapi patut disayangkan bahwa karena hambatan yang ada, misalnya pendapatan yang rendah, pemenuhan kebutuhan akan pendidikan harus dikesampingkan.⁶⁶ Akibatnya, banyak terjadi kasus putus sekolah di mana-mana.

Harus diakui bahwa faktor sosial-ekonomi memang sangat berpengaruh pada bidang pendidikan. Sebelum adanya krisis moneter pun faktor ini memegang kendali utama dari kasus putus sekolah. Tidak hanya itu. Faktor sosial ekonomi juga menjadi penyebab utama dari mengecilnya arus siswa yang akan memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Para orang tua harus menanggung biaya pendidikan yang sangat besar dari anak-anak mereka, walaupun disadari pula bahwa kesudahan dari hal itu kadang-kadang tidak menentu. Dengan demikian anak-anak yang berasal dari golongan yang berekonomi lebih baik mempunyai kesempatan yang lebih baik pula.

Vembriarto mengatakan bahwa faktor utama yang menyebabkan anak putus sekolah adalah kemiskinan atau ketidakmampuan orang tua dalam membiayai pendidikan anak-anaknya.⁶⁷ Penyelenggaraan pendidikan formal memang memerlukan biaya, tetapi apakah dengan dalih itu para anak miskin harus mengorbankan haknya untuk tidak menikmati pendidikan itu? Dari dahulu biaya pendidikan memang dirasakan mahal, dan pada situasi krisis ini menjadi kian mahal karena masyarakat makin terhimpit oleh kemiskinannya.

III. PEMIHAKAN GEREJA ATAS ORANG MISKIN SEBAGAI BENTUK KEADILAN

Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan yang memihak orang miskin adalah suatu bentuk pilihan dari umat beriman untuk mengutamakan mereka yang miskin dalam rangka peraih pengetahuan. Pemihakan kepada orang miskin dalam hal pendidikan ini tidak berarti bahwa mereka yang kaya tidak lagi diperhatikan (GE 1), sebaliknya, justru karena kesamaan hak atas pendidikan inilah orang-orang miskin perlu dibela, karena mereka ternyata belum menikmati hak yang seharusnya mereka kenyal itu.

⁶⁶ Mulyanto Sumardi dan Hans-Dieter Evers, ed., **Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok**, Rajawali, Jakarta, 1985, hal. 59.

⁶⁷ Vembriarto St, **Kapita Selekta Pendidikan**, Yogyakarta, Yayasan Pendidikan Paramita, 1978, hal. 297.

3.1. Pendidikan sebagai Bentuk Pelayanan Gereja

Sebagaimana Kristus datang ke dunia untuk melayani (Mrk 10:45), maka demikian pula gereja seharusnya. Kegiatan melayani pada dasarnya adalah suatu pemberian diri. Tidak hanya sebagian dari diri, akan tetapi seluruh diri diabdikan demi kemajuan dan kebahagiaan dari pihak yang diabdikan. Gereja diajak untuk memberikan seluruh dirinya dengan tujuan agar umat manusia mengalami kemajuan yang sebesar-besarnya. Suatu pemberian diri bukanlah suatu tindakan yang tanpa konsekuensi. Sebagaimana Yesus Kristus harus mati dalam tindakan pemberian dirinya, maka demikianlah pula gereja. Pelayanan gereja kepada umat manusia dapat diwujudkan dalam berbagai macam bentuk tindakan, dan pendidikan adalah salah satunya.

Banyaknya jumlah anak miskin yang tak berpendidikan mengundang Gereja untuk ikut bertindak, meskipun undangan untuk melibatkan diri secara aktif dalam mencerdaskan kehidupan sudah sejak lama ditegaskan, bahkan sebelum Konsili Vatikan II. Hal tersebut nampak dari seruan Paus Yohanes XXIII dalam ensiklik *Mater et Magistra*.⁶⁸ Undangan ini didengungkan secara lebih jelas oleh para Bapa Konsili Vatikan II di dalam artikel pertama *Gravissimum Educationis* dengan menganjurkan agar putera-puteri Gereja turut menyumbangkan jerih payahnya secara aktif di dalam bidang pendidikan (GE 1).

Bertitik tolak dari pemahaman tersebut tidak heran jika kemudian bidang pendidikan menjadi salah satu perhatian gereja. Pendidikan dianggap perlu untuk mendewasakan pribadi manusia baik itu secara jasmani dan terlebih secara rohani. Dari sini nampak bahwa pendidikan mengefektifkan perawatan keselamatan, maka bidang ini juga menjadi bidang pelayanan gereja.

3.2. Memihak Orang Miskin

Kemiskinan merupakan gejala umum di mana orang semakin hidup secara makin tidak manusiawi. Di bawah ini terdapat kutipan dokumen FABC 1 yang berbicara tentang apa itu orang miskin:

“Miskin bukan dalam nilai-nilai, kualitas ataupun potensi-potensi manusiawi. Miskin berarti bahwa mereka dilucuti dari kemungkinan mencapai harta dan sumber-sumber material yang mereka perlukan

⁶⁸ Bdk. Yohanes XXIII, Ensiklik *Mater et Magistra*, tgl 15 Mei 1961, hal.441

untuk hidup secara sungguh manusiawi. Dikatakan dilucuti, karena mereka hidup di bawah penindasan, yakni, di bawah struktur-struktur sosial, ekonomis, dan politis yang dalam dirinya sudah mengandung ketidakadilan.” (FABC 1, 10)

Kemiskinan membuat manusia tidak dapat hidup secara layak sehingga ia tidak dapat memanusiawikan dirinya sendiri. Kemiskinan yang demikianlah (yang membat kondisi hidup menjadi tidak manusiawi) yang harus ditentang. Bertitik tolak dari sini para Uskup Amerika Latin menyatakan bahwa “*real poverty as an evil that is not desired by God*” (kemiskinan riil merupakan suatu kejahatan yang tidak dikehendaki oleh Tuhan).⁶⁹

Kepedulian ini tidak bisa diandaikan begitu saja, tetapi dengan sendirinya harus diejawantahkan dalam tindakan sehari-hari. Pelayanan dan pemihakan kepada mereka yang miskin lalu menjadi sesuatu yang mendesak dan harus bagi gereja. Pemihakan kepada orang-orang yang lapar, telanjang, sakit, dipenjarakan, dan asing justru menemui perwujudannya yang mengena pada situasi krisis saat ini. Salah satu upaya untuk itu adalah mengusahakan pendidikan bagi mereka agar kehidupan yang manusiawi sungguh dapat mereka kecap lagi.

3.3. Pemihakan Bukanlah Pendiskriminasian, melainkan Perwujudan Keadilan

Pilihan mengutamakan orang miskin menuntut cinta dan memberikan kepada mereka lebih banyak daripada kepada yang lain. Gereja perlu menyadari dan mengenal situasi konkrit masyarakat dewasa ini supaya pilihan ini tidak menjadi sesuatu yang eksklusif. Pilihan ini menjadi eksklusif kalau kemudian orang yang tidak miskin diabaikan. Kesulitan ini sungguh disadari oleh Gereja, dan hal ini tercermin dari kutipan berikut:

“Gereja dewasa ini lebih daripada dulu yakin, bahwa pewartaannya yang sosial memperoleh kredibilitas lebih, dalam kesaksian praktek daripada dalam konsistensi ajarannya. Karena yakin akan hal itu, tumbuhlah juga suatu *preferential option for the poor* yang tak pernah mengesampingkan atau mendiskriminasikan kelompok-kelompok lain.” (*Centessimus Annus*. Art 57).

⁶⁹ Gustavo Gutierrez, “*Option for the Poor*”, dalam *Systematic Theology: Perspectives from Liberation Theology*, Maryknoll, New York, 1996, hal. 22.

Pilihan mengutamakan orang miskin tidak berarti meninggalkan mereka yang kaya, karena bagaimanapun juga misi gereja itu ditujukan kepada segenap umat manusia, termasuk mereka yang berkecukupan. Pemihakan ini dapat diartikan sebagai wujud cinta kasih universal yang mau merangkum semuanya. Orang miskin kerap tersisihkan dari cakupan kasih universal ini karena mereka kadang-kadang tidak terhitung sebagai manusia. Kemiskinanlah yang membuat hal itu, dan pemihakanlah jalan yang bisa ditempuh untuk itu. Pilihan ini hendak mengangkat kaum dina kepada kehidupan yang lebih baik dan setara dengan mereka yang berkecukupan, sehingga kesejahteraan manusiawi yang penuh dapat dinikmati bersama-sama.

Sebagai salah satu bentuk perwujudan iman, sekolah-sekolah katolik juga adalah sarana yang efektif untuk saling memberi pelayanan dan tolong-menolong. Kehadiran sekolah-sekolah katolik sebenarnya mempunyai makna yang mendalam bagi bangsa Indonesia yang dewasa ini sedang dicengkeram oleh kemiskinan. Mereka diharapkan dapat memberi suatu kesejukan bagi masyarakat yang kini sedang menderita. Dengan kata lain, sekolah-sekolah katolik itu harus mengemban misi Kristus sendiri, yaitu membawa kabar baik kepada orang miskin (Luk 4:18).

Saat ini yang menjadi keprihatinan bersama adalah soal melonjaknya angka putus sekolah, dan itu dialami oleh para keluarga miskin. Dalam situasi seperti itu sekolah-sekolah katolik diminta untuk tidak berdiam diri dan mengerahkan segala upaya untuk menyelesaikan masalah tersebut. Kekuatan sistem organisasi dan finansial dari sekolah-sekolah itu seharusnya diarahkan untuk menjadi kekuatan yang mampu membangkitkan semangat orang miskin pula. Ajakan untuk terlibat dalam pendidikan kaum miskin rupanya didengarkan dalam Konsili Vatikan II pula:

“Konsili suci dengan sangat menganjurkan kepada para Gembala Gereja dan segenap umat beriman, supaya tanpa melewatkan pengorbanan mana pun membantu sekolah-sekolah katolik, untuk makin sempurna menjalankan tugasnya, dan terutama untuk menanggapi kebutuhan-kebutuhan mereka, yang miskin harta duniawi, atau hidup tanpa bantuan atau kasih sayang keluarga, atau masih jauh dari kurnia iman.” (GE 9)

Kutipan di atas sekaligus menggarisbawahi sikap keterbukaan sekolah katolik. Dari *Gravissimum Educationis* ini tampak bahwa sekolah

katolik harus membuka diri dan tanggap akan kebutuhan zaman. Oleh masyarakat luas agama katolik seakan-akan identik dengan dunia pendidikan. Hal ini dapat dimengerti karena memang di negara ini terdapat banyak lembaga pendidikan katolik yang dikenal maju dan profesional. Kini sekolah-sekolah katolik hadir dalam aneka warna penampilan.

Di satu sisi banyak dari antara mereka yang menghadirkan diri di tengah gemerlap kota dengan gedung yang menjulang tinggi dan dilengkapi pula dengan sarana yang sangat memadai. Di sisi lain ada cukup banyak sekolah katolik yang tampil di tengah-tengah perkampungan kumuh dan padat di pinggiran kota. Ada banyak pula lembaga persekolahan katolik yang memberikan dirinya secara tulus di pelosok-pelosok desa atau stasi yang kerap kali dilengkapi oleh fasilitas yang jauh dari memadai. Sekolah katolik pedesaan ini sangat sering dililit oleh kesulitan baik itu dalam hal tenaga pengajar, jumlah siswa yang amat minim, pemasukan yang sangat kecil, dan lain sebagainya. Itulah warna-warni penampilan sekolah-sekolah katolik di berbagai tempat yang ada di Indonesia.

Berbagai lembaga pendidikan katolik itu ternyata menjangkau seluruh lapisan masyarakat Indonesia dengan baik. Lembaga-lembaga itu tersebar di berbagai kota dan desa. Di satu sisi mereka mendidik pihak yang berkelimpahan materi dan putera-puteri pejabat, akan tetapi sekolah-sekolah itu juga menampung mereka yang miskin, anak petani dan buruh, dan mungkin pula anak seorang pengangguran. Sekolah-sekolah itu membuka diri bagi mereka yang kaya, tetapi tetap memeluk anak-anak miskin pula. Situasi di atas tampaknya sangat tidak ideal, karena ada jurang antara si kaya dan miskin. Lalu bagaimana pemihakan terhadap orang miskin harus dilaksanakan dalam situasi tersebut? Prinsip-prinsip apa yang harus digunakan agar pendidikan yang memihak orang miskin ini dapat terealisasi?

IV. PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN YANG MEMIHK ORANG MISKIN

4.1 Prinsip Solidaritas

Solidaritas kristiani dirumuskan secara amat bagus dalam artikel pertama *Gaudium et Spes*. Di sana dikatakan bahwa kegembiraan dan harapan, duka, dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka, dan kecemasan para murid Kristus juga. Dari sini solidaritas

bisa diartikan sebagai kebersamaan, sehati seperasaan, dan sepenanggungan.⁷⁰

Prinsip solidaritas menemukan akarnya dalam diri Yesus Kristus sendiri. Yesuslah pelaku solidaritas sejati. Ia adalah Putera Allah yang mau menjadi manusia untuk mengakrabkan kembali hubungan Allah dan manusia. Ia tidak menganggap bahwa kesetaraan-Nya dengan Allah sebagai sesuatu yang harus dipertahankan, dan Ia mau menjadi manusia dengan memeluk segala konsekuensi manusiawi (Flp 2:6-8).

“Solidaritas dari Yesus tak lain adalah keberanian untuk berpihak pada orang yang paling miskin dan tertindas. Berpihak berarti menunjukkan posisinya secara jelas dalam penyatuan diri, terlibat dalam hidup dan persoalan orang miskin..... Solidaritas tidak cukup hanya dengan bergaul dengan orang lemah, tetapi bersama mereka secara serius memikirkan cara agar mereka dapat keluar dari kemiskinannya.”⁷¹

Bagaimana solidaritas Yesus ini diterapkan dalam bidang pendidikan? Beberapa pokok yang perlu mendapat perhatian adalah:

- a. *Penanggalan diri*; Jika Yesus sendiri mau meninggalkan ke-Allahannya untuk menjadi manusia, demikian pula dengan sekolah katolik. Menanggalkan diri berarti meninggalkan kemapanan yang sudah dinikmati oleh lembaga-lembaga tersebut dan berani membuka diri kepada orang miskin. Semangat solidaritas dalam hal ini bisa diwujudkan misalnya dengan:
 - Memberikan kemudahan dalam menerima siswa-siswi miskin untuk menikmati pendidikan di dalamnya.
 - Sesering mungkin turun ke bawah (dengan menanggalkan segala kemewahan yang dimiliki) untuk melihat realitas kemiskinan, sehingga akhirnya pendidikan akan diresapi oleh keprihatinan bersama akan nasib mereka yang miskin.
 - Sekolah-sekolah katolik seyogyanya tidak lagi berorientasi kepada perengkuhan gengsi dan ketenaran, tetapi dengan tulus mau mencerdaskan para siswa, terutama mereka yang miskin.

⁷⁰ Bdk. Antonius Sad Budianto, CM, “Karakter Dasar Solidaritas Kristiani” dalam *Solidaritas Kristiani*, Dioma, Malang: 1998, hal. 11.

⁷¹ Y Gani Sukarsono, CM, “Suatu Kebutuhan, Kewajiban atau Hakekat Gereja?”, *Ibid.* hal. 54.

- b. *Menjadi teman kaum miskin*; Yesus mau menjadi teman dan sahabat bagi mereka yang lemah. Ia sungguh menyimpang dari adat kebiasaan saat itu, bahkan terkesan bahwa Ia dengan sengaja mau melanggar apa yang sudah digariskan. Hal ini mengandung makna imperatif bagi gereja (terutama sekolah katolik) untuk melakukan hal yang sama. Secara konkrit hal ini dapat dilakukan dengan:
- Memberikan perhatian lebih kepada siswa-siswi miskin.
 - Tidak segan-segan menawarkan bantuan kepada para siswa miskin sekalipun mereka tidak memintanya, terutama dalam hal biaya. Dalam hal ini sekolah perlu membuat berbagai kebijakan supaya siswa-siswi kaya juga dapat mengerti pilihan dan tindakan sekolah yang bersangkutan.
 - Mengembangkan iklim kepedulian terhadap sesama yang kurang beruntung kepada seluruh siswa. Perlahan-lahan mengikis suasana diskriminasi antarsiswa sendiri. Di sana-sini memang kerap terjadi pengelompokan dalam pergaulan. Anak-anak kaya hanya mau bergaul dengan sesamanya yang sederajat, sebaliknya anak-anak miskin juga merasa minder untuk bergaul dengan teman-teman mereka yang lebih kaya. Dalam hal ini sekolah dapat mengusahakan suasana yang bersahabat.
 - Menghapus berbagai disiplin dan peraturan-peraturan yang membuat orang miskin semakin menjadi rendah diri. Dalam berbagai hal tertentu disiplin itu baik dan harus dipertahankan, tetapi perlu selalu dipertanyakan jika sudah melenceng dari esensinya. misalnya: murid harus berseragam rapi di sekolah. Peraturan tersebut baik, tetapi menjadi kurang baik jika hal itu dikembangkan dengan: sepatu harus seragam (merk, model, dsb) dan hanya bisa dibeli dari pihak sekolah. Bukankah hal ini membuat yang miskin menjadi kian merasa miskin karena tak sanggup membeli sepatu yang seragam itu?
- c. *Membawa kepada situasi yang lebih baik*; Solidaritas Yesus bukan melulu bersifat afektif, tetapi diwujudkan dalam tindakan yang sungguh efektif, yaitu membawa kaum papa kepada situasi yang lebih baik. Dalam bidang pendidikan formal hal ini dapat dilakukan misalnya dengan:
- Memberikan keringanan sampai batas tertentu kepada siswa-siswi miskin dalam hal pembiayaan kalau mereka sungguh tidak mampu.
 - Memberi kesempatan bagi pihak yang miskin untuk berkembang sama seperti pihak yang kaya. Kerap kali hal ini sulit dilaksanakan

karena pada tahun ajaran baru sekolah-sekolah katolik sudah penuh terisi oleh pesanan calon murid dari golongan kaya.

4.2. Prinsip Subsidiaritas

Gereja membela apa yang dinamakan prinsip subsidiaritas”

“Suatu kelompok masyarakat yang lebih tinggi jangan mencampuri kehidupan intern kelompok yang lebih rendah atau mengambil alih fungsi-fungsinya; tetapi sebaliknya harus mendukung dan membantunya bila terdesak oleh berbagai kebutuhan. . . .”⁷²

Prinsip subsidiaritas berpangkal pada tindakan Allah sendiri. Ia tidak ingin sendiri menguasai segala sesuatu, tetapi Ia membagi-bagikan kepada tiap makhluk tugas-tugas yang dapat dilaksanakan sesuai dengan kemampuan kodratnya.⁷³ Allah menghargai kebebasan dan kedaulatan manusia, tetapi mereka harus bertindak sebagai pengabdikan rencana keselamatan Allah. Hal yang patut diperhatikan dalam prinsip ini adalah:

1. Pihak yang lebih atas hendaknya tidak mengambil alih apa yang dapat dilaksanakan oleh pihak yang lebih rendah.
2. Pihak yang lebih atas hendaknya membantu apa yang tidak dapat dilaksanakan oleh pihak yang lebih bawah.

Sekolah-sekolah katolik memang berkewajiban untuk membantu pihak yang lemah dalam penyelenggaraan pendidikan, karena prinsip solidaritas menuntut hal itu. Tetapi dalam hal ini tetap diperlukan suatu kebijaksanaan agar pihak yang miskin tetap terlindungi kebebasannya dan sekolah tersebut tidak mengambil alih tanggung jawab si miskin. Lalu bantuan macam apakah yang bisa diwujudkan? Yaitu bantuan yang diberikan tanpa membawa sikap pengambilalihan dan juga tanpa disertai motivasi untuk mengikat. Sikap peduli harus tetap dipertahankan sambil terus menebar kesadaran bahwa orang miskin harus tetap berusaha untuk hidup. Dengan kata lain kasih kepada siswa-siswi miskin harus tetap disertakan tanpa membuat mereka menjadi pemalas.

Di satu sisi terdapat banyak sekolah katolik yang ternama dan kaya, sedangkan di sudut yang lain ada begitu banyak sekolah-sekolah katolik yang hidup dengan amat mengenaskan. Mereka kerap kekurangan tenaga

⁷² Yohanes Paulus II, *Ensiklik Centesimus Annus*, Art 48, 1 Mei 1991.

⁷³ Bdk. *Citta del Vaticano, Katekismus Gereja Katolik* (terj. Indonesia dari *Libreria Editrice Vaticana*), 1994, hal. 493.

pengajar, murid, dan terutama sumber dana. Dalam hal ini prinsip solidaritas tetap harus dijalankan oleh sekolah yang kaya agar sekolah miskin tetap bisa bertahan sehingga harta milik dari pihak yang kaya tidak hanya digunakan untuk membangun gedung dan mempercanggih sarana saja. Selain itu prinsip subsidiaritas juga tetap menjadi acuan agar sekolah-sekolah miskin tidak menjadi benalu, tetapi berkembang seturut kemampuannya juga.

4.3. Prinsip Kesejahteraan Umum (*Bonum Communae*)

Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* mendefinisikan kesejahteraan umum sebagai suatu keseluruhan kondisi-kondisi hidup kemasyarakatan yang memungkinkan baik kelompok maupun anggota-anggota perorangan untuk secara lebih penuh dan lebih lancar mencapai kesempurnaan mereka sendiri (GS 26). Di satu sisi kesejahteraan umum berarti bahwa orang dapat melaksanakan kebebasan kodratnya, yaitu mengembangkan kemanusiaannya. Akan tetapi, di sisi lain kesejahteraan bersama harus tetap dijunjung tinggi.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan merupakan salah satu daya dan modal untuk memajukan kesejahteraan umum. Sekolah katolik turut andil dalam mewujudkan situasi yang memungkinkan semua manusia Indonesia dapat mengejar kesempurnaannya. Selain itu sekolah katolik juga mencetak bibit-bibit unggul pencipta kebaikan bersama. Dalam mengejar tujuan itu, apa yang perlu dilakukan dalam situasi dewasa ini?

- Sekolah-sekolah katolik perlu menciptakan dalam diri mereka sendiri suatu kondisi dan situasi di mana para siswa bisa mengembangkan kemanusiaannya secara penuh, terutama siswa yang miskin.
- Kesempurnaan manusia tidak hanya dibatasi oleh segi intelektual, maka sekolah-sekolah katolik hendaknya juga turut mengusahakan pendidikan yang mengembangkan seluruh kemanusiaan dari para siswa secara utuh. Dalam hal ini pendidikan humaniora perlu mendapat tekanan, terutama bagi para siswa miskin yang setiap hari harus bergelut dengan masalah kemanusiaan.
- Sekolah katolik ditujukan untuk kemajuan kesejahteraan bangsa tanpa pendiskriminasian agama, suku, maupun ras. Paradigma itu tidak berhenti sampai di situ, tetapi harus dilanjutkan kepada pemahaman bahwa sekolah katolik tidak lagi bertujuan untuk membaptis siswa-siswi mereka yang bukan katolik, meskipun nilai kasih Injili harus tetap diwartakan.

V. KESIMPULAN DAN REFLEKSI

Iman memang harus tetap diperdalam dan didaratkan dalam kehidupan sehari-hari, demikian pula dengan iman yang dimiliki oleh gereja. Kristus sendiri telah memberikan teladan iman teladan keterlibatan atas kehidupan manusia, terutama yang lemah dan dina. Misi inilah yang akhirnya diemban oleh gereja dalam usahanya untuk memperluas warta gembira Kerajaan Allah, yaitu misi untuk mengangkat kemanusiaan manusia, terutama yang lemah.

Situasi Indonesia yang diwarnai oleh membengkaknya jumlah anak miskin dan putus sekolah membuat sekolah-sekolah katolik tersebut harus menegaskan misinya lagi. Mereka perlu menggagas lagi tentang sistem pendidikan yang akhirnya merangkul mereka yang miskin. Sudah saatnya diusahakan suatu penyelenggaraan pendidikan yang memihak anak-anak yang kurang beruntung tersebut.

Pendidikan yang memihak orang miskin lebih tepat dikatakan sebagai alternatif bentuk beriman dan berkeadilan yang sesuai dengan situasi bangsa saat ini. Masyarakat menunggu sumbangan dari segenap umat beriman, dan pendidikan semacam itulah yang amat relevan. Hal ini didasari oleh kenyataan bahwa kehadiran gereja di tengah masyarakat Indonesia sudah sedemikian mengakar dalam bentuk pendidikan formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Boff, Clodovis, and George V. Pixley, *The Bible, the Church, and the Poor*, Maryknoll, New York: Orbis Books, 1986.
- Dokpen KWI, **Dokumen Konsili Vatikan II** (Terj. R. Hardawiryana), Jakarta: Obor, 1993
- Dumadi, Sagimun Mulus, **Wanita dan Pancasila**, Yogyakarta: Yayasan Pancasila, 1953.
- Guitierrez, Gustavo, *Systematic Theology: Perspectives from Liberation Theology*, Maryknoll, New York: 1996
- Konferensi Wali Gereja Indonesia, **Iman Katolik; Buku Informasi dan Referensi**, Jakarta: Penerbit Obor, 1996.
- Paulus, II Yohanes, *Sollicitudo Rei Socialis*, Jakarta: Dokpen KWI, 1988.
- _____, *Centessimus Annus*, Jakarta, Dokpen KWI, 1991.
- Paulus VI, *Encichliche e Discorsi di Paolo VI*, Roma: 1964.
- Sadbudianto, Antonius (ed), **Solidaritas Kristiani**, Malang: Dioma, 1998.
- Sumardi, Mulyanto dan Hans-Dieter Evers (ed), **Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok**, Jakarta: Rajawali, 1985.
- Vembriarto St, **Kapita Selektta Pendidikan**, Yogyakarta, Yayasan Pendidikan Paramita, 1978.

PERSYARATAN PENULISAN ILMIAH DI JURNAL JPAK WIDYA YUWANA MADIUN

01. Jurnal Ilmiah JPAK Widya Yuwana memuat hasil-hasil Penelitian, Hasil Refleksi, atau Hasil Kajian Kritis tentang Pendidikan Agama Katolik yang belum pernah dimuat atau dipublikasikan di Majalah/Jurnal Ilmiah lainnya.
02. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Inggris sepanjang 7500-10.000 kata dilengkapi dengan Abstrak sepanjang 50-70 kata dan 3-5 kata kunci.
03. Artikel Hasil Refleksi atau Kajian Kritis memuat: Judul Tulisan, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Pendahuluan (tanpa anak judul), Isi (subjudul-subjudul sesuai kebutuhan), Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka.
04. Artikel Hasil Penelitian memuat: Judul Penelitian, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Latar Belakang Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Hasil Penelitian, Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka
05. Catatan-catatan berupa referensi disajikan dalam model catatan lambung.
Contoh: Menurut Caputo, makna religius kehidupan harus berpangkal pada pergulatan diri yang terus menerus dengan ketidakpastian yang radikal yang disuguhkan oleh masa depan absolut (Caputo, 2001: 15)
06. Kutipan lebih dari empat baris diketik dengan spasi tunggal dan diberi baris baru.
Contoh: Religions claim that they know man an the world as these really are, yet they they differ in their views of reality. Question therefore arises as to how the claims to truth by various religions are related. Are they complementary? Do they contradict or overlap one another? What –according to the religious traditions themselves—is the nature of religious knowledge? (Vroom, 1989: 13)
07. Kutipan kurang dari empat baris ditulis sebagai sambungan kalimat dan dimasukkan dalam teks dengan memakai tanda petik.
Contoh: Dalam kedalaman mistiknya, Agustinus pernah mengatakan "saya tidak tahu apakah yang saya percayai itu adalah Tuhan atau bukan." (Agustinus, 1997: 195)
08. Daftar Pustaka diurutkan secara alfabetis dan hanya memuat literature yang dirujuk dalam artikel. Contoh;
Tylor, E. B., 1903. *Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Ert, and Custom*, John Murray: London
Aswinarno, Hardi, 2008. "Theology of Liberation As a Constitute of Consciousness," dalam *Jurnal RELIGIO* No. 1, April 2008, hal. 25-35.
Borgelt, C., 2003. *Finding Association Rules with the Apriori Algorithn*, <http://www.fuzzi.cs.uni-magdeburg.de/~borgelt/apriori/>. Juni 20, 2007
Derivaties Research Unicorporated. <http://fbox.vt.edu.10021/business/finance/dmc/RU/content.html>. Accessed May 13, 2003